

Aksi *Cancel Culture* Sebagai Reaksi Warganet Dalam Menyeimbangkan Tatanan Sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairglouch Pada Kasus Gofar Hilman)

Rayhan Muhammad Azmi¹, Arie Prasetyo²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, rayhanazmii@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ariepasetyo@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Changes that occur in the social order of society create a new culture that is currently of particular concern, namely cancel culture. One of the cancel culture cases that happened to gofar hilman has become an indication of the need for social order to cancel culture actions. The method used in this study uses the critical discourse analysis method of norman fairglouch by focusing on the "4 steps of social wrong" dimension which is useful for finding solutions to social irregularities that occur in social order. In addition, the method of critical discourse analysis can see the ideology that has been built by the social order with giving ideology or stigma to the victims of the cancel culture. The cancel culture action that happened to gofar hilman was due to the development of an ideology that was deliberately attached to gofar hilman due to the development of his self-image and behavior on social media. In this research, it can be seen that the social order requires a cancel culture action on the form of justice that has been previously believed. It is useful to be able to maintain social norms that have been built for a long time by the social order. In addition, giving a negative stigma to gofar hilman because the social order sees that there are differences in views between gofar hilman and the social order.

Keywords-Gofar Hilman, cancel culture, social order, negative stigma

Abstrak

Perubahan yang terjadi pada tatanan sosial masyarakat menciptakan adanya budaya baru yang saat ini menjadi perhatian khusus yaitu *cancel culture*. salah satu kasus *cancel culture* yang terjadi pada Gofar Hilman telah menjadi indikasi perlunya tatanan sosial terhadap aksi *cancel culture*. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairglouch dengan berfokus pada dimensi "*4 steps of social wrong*" yang berguna untuk mencari solusi atas adanya ketidakberesan sosial yang terjadi pada tatanan sosial. Selain itu, metode analisis wacana kritis bisa melihat ideologi yang telah dibangun oleh tatanan sosial dengan memberikan ideologi atau stigma kepada korban dari aksi tersebut. Aksi *cancel culture* yang terjadi pada Gofar Hilman karena adanya ideologi yang sengaja dilekatkan kepada Gofar Hilman karena pembangunan citra diri dan perilakunya di media sosial. di dalam penelitian ini bisa dilihat bahwa tatanan sosial membutuhkan adanya sebuah aksi *cancel culture* atas bentuk dari keadilan yang telah diyakini sebelumnya. hal tersebut berguna untuk bisa mempertahankan norma sosial yang sudah dibangun sejak lama oleh tatanan sosial. Selain itu, pemberian stigma negatif kepada Gofar Hilman dikarenakan bahwa tatanan sosial melihat bahwa adanya perbedaan pandangan antara Gofar Hilman dengan tatanan sosial

Kata Kunci-Gofar Hilman, *cancel culture*, tatanan sosial, stigma negatif

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak sekali fenomena yang cukup menyita perhatian adalah banyaknya sekali kasus persekusi, hate comment, hingga masalah terbaru yaitu '*cancel-culture*' itu sendiri. *Cancel culture* atau budaya pengenyahan sebenarnya adalah bentuk sebuah sikap "pembatalan" atau *cancelling* yang bertujuan untuk mengucilkan atau memperlakukan seseorang

atau kelompok (Saint-Louis, 2021) fenomena yang terjadi pada kasus *cancel culture* adalah korban akan mendapatkan sebuah stigma negatif dan *social judgement* yang selamanya akan dipegang selama seumur hidup. Selain itu, fenomena *cancel culture* memungkinkan korbannya untuk tidak bisa berkarir lagi dan dampak yang diberikan tidak hanya kerugian material saja, melainkan kerugian psikologis.

Salah satu kasus *cancel culture* yang menyita perhatian masyarakat Indonesia adalah kasus yang terjadi pada Gofar Hilman. Gofar Hilman mendapatkan aksi *cancel culture* yang dilakukan oleh warganet melalui akun pribadi media sosial miliknya yang bernama @pergijauh karena munculnya sebuah cuitan yang membawa namanya atas dasar dugaan kasus pelecehan seksual yang dilakukan olehnya. Aksi *cancel-culture* akibat dugaan kasus pelecehan yang menyangkut pihak Gofar Hilman membuat pihak Gofar Hilman dikeluarkan oleh perusahaan yang dikelolanya sendiri yakni PT. Lawless Jakarta dan PT. Lawless Burgerbar Asia. Aksi *cancel culture* tersebut juga karena adanya sebuah petisi yang menolak Gofar Hilman menjadi penyiar di prambors radio.



Gambar 1.1 Pemberitaan Gofar Hilman batal siaran di Prambors
 Sumber: CnnIndonesia.com, diakses pada tanggal 24 Mei 2022

Kesalahan sosial didalam penelitian ini ialah adanya pemberitaan mengenai Gofar Hilman yang mundur menjadi penyiar prambors radio akibat adanya aksi kritisi dari kasus dugaan pelecehan seksual. aksi kritisi yang dilakukan tersebut memunculkan sebuah petisi yang berjudul “ dear prambors, kenapa gofar hilman?”. Meskipun saat itu kasus dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Gofar Hilman tidak terbukti secara hukum. Namun, ternyata Gofar Hilman masih mendapatkan penolakan di masyarakat tersebut. kasus *cancel culture* yang dialami oleh Gofar Hilman merupakan representasi kejadian menghakimi tanpa mengetahui adanya fakta yang sebenarnya. Penelitian ini mengambil objek pada petisi yang menolak Gofar Hilman menjadi penyiar prambors radio. Hal ini berkaitan mengenai kasus *cancel culture* yang diterima oleh dia akibat dugaan kasus pelecehan seksual yang terjadi padanya dan pernyataan kontroversialnya di dalam salah satu podcast. Dalam hal ini, kasus *cancel culture* yang dialami oleh Gofar Hilman terjadi karena adanya sebuah stigma negatif yang dilekatkan langsung pada Gofar Hilman. hal tersebut karena tatanan sosial merasa perlu melekatkan stigma negatif tersebut kepada Gofar Hilman karena dianggap melanggar norma sosial yang berlaku. Untuk bisa memahami lebih jauh mengenai kondisi realitas yang telah dibawa oleh *cancel culture* dan diterapkan oleh tatanan sosial, peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairglouch. Analisis wacana kritis bisa memungkinkan untuk melihat ideologi yang telah diwacanakan oleh tatanan sosial khususnya pada kasus yang sedang diterima oleh Gofar Hilman

Selain itu, tatanan sosial perlu menjaga norma sosial yang sudah dibangun sejak lama dan sudah di aplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. *Cancel culture* digunakan oleh tatanan sosial sebagai adanya sebuah reaksi untuk menyeimbangkan tatanan sosial yang sudah diterapkan sejak lama. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairglouch, peneliti dapat melihat ideologi dibalik kasus *cancel culture* yang dengan sengaja ditujukan kepada Gofar Hilman. berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “**AKSI CANCEL CULTURE SEBAGAI REAKSI WARGANET DALAM MENYEIMBANGKAN TATANAN SOSIAL (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRGLOUCH PADA KASUS GOFAR HILMAN)**”

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik wacana dan praktik sosial budaya pada aksi *cancel culture* yang dialami oleh Gofar Hilman
2. Untuk bisa mengidentifikasi apa yang dibutuhkan tatanan sosial dalam ketidakberesan sosial berupa aksi *cancel culture*

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana fenomena *cancel culture* bisa ditinjau dari praktik wacana dalam menggunakan relasi kuasa?
2. Bagaimana situasi dan kondisi tatanan sosial dalam perspektif analisis wacana kritis pada kasus Gofar Hilman ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan pandangan baru terhadap fenomena *cancel culture* yang saat ini marak terjadi di media sosial. Selain itu, melalui penelitian ini bisa dilihat bahwa sangat penting untuk mempunyai sebuah etika berkomunikasi di media sosial

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan, wawasan, hingga pengetahuan bagi masyarakat terhadap pemahaman tentang fenomena penolakan seseorang dimata masyarakat atau *Cancel culture*. selain itu, dari penelitian ini juga bisa didapatkan alasan pengguna media sosial twitter menggunakan *cancel culture* terhadap kasus yang dialami oleh Gofar Hilman atau @pergijauh

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan rasa peduli dan kesadaran terhadap pentingnya mengenai adab berkomentar dan mengemukakan pendapat di media sosial twitter. Hal ini juga menjadi perhatian bagi masyarakat agar harus melakukan validasi terhadap informasi yang beredar dan tidak langsung melakukan penghakiman terlebih dahulu terhadap pelaku yang sedang mengalami *cancel culture*.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Kajian Pustaka

1. Analisis Wacana Kritis

Dasarnya analisis wacana kritis adalah sebuah teori keilmuan linguistik berupa metode analisis untuk bisa mengatasi sebuah permasalahan humaniora dan sosial. dalam konteks ini, “wacana” yang dimaksud adalah berupa serangkaian bentuk dan kegiatan hingga gejala aktivitas yang sangat berperan pada adanya sebuah dinamika sosial (Dr. Haryatmoko, 2016) . Analisis wacana kritis digunakan untuk bisa mengungkapkan fakta penting melalui penggunaan kebahasaan dengan menerapkan bagaimana penggunaan bahasa bisa dijadikan sebagai alat kekuasaan yang digunakan oleh masyarakat

a. Analisis wacana kritis Norman Fairglouch

Teori analisis wacana kritis model Norman Fairglouch turut menunjukkan adanya sebuah analisis teks dengan digabungkan dengan teori sosial sehingga dapat membantu untuk bisa menyajikan sebuah deskripsi (Sudarna & Yulina, 2021) . Ciri khas analisis wacana kritis model Norman Fairglouch adalah adanya sebuah pokok bahasa yang dianalisis menggunakan tiga dimensi, yaitu Analisis teks (mikrostruktural), analisis diskursif (mesostruktural), dan praksis sosiokultural (makrostruktural)

b. Penerapan AWK model Norman Fairglouch dalam analisis sosial

Analisis wacana kritis model Norman Fairglouch turut memberikan opsi lain dalam menganalisis sebuah kejadian yang ada didalam realitas sosial bermasyarakat. Terkait analisis sosial, Norman Fairglouch menawarkan empat “langkah” tambahan dalam analisis wacana kritis. Langkah-langkah penerapan teori Fairclough untuk melakukan analisis wacana kritis adalah; Pertama, fokus pada kesalahan sosial, dalam aspek semiotiknya. Kedua,

mengidentifikasi hambatan untuk mengatasi kesalahan sosial. Ketiga, pertimbangkan apakah tatanan sosial 'membutuhkan' kesalahan sosial. Keempat, mengidentifikasi kemungkinan cara melewati rintangan.

2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa mempunyai definisi sebagai sebuah proses komunikasi dengan menggunakan sebuah media yang bisa diterima oleh mass itu sendiri (Halik Abdul, 2013). Secara luas, komunikasi massa merupakan sebuah kegiatan yang bisa dilakukan antara dua orang atau lebih agar bisa menyampaikan sebuah pesan melalui media massa cetak, elektronik, ataupun digital dengan turut mengharapakan adanya sebuah timbal balik ataupun *feedback* (Kustiawan et al., 2022).

3. Kontribusi Microblogging Twitter

Platform yang saat ini telah menjadi primadona bagi masyarakat Indonesia adalah media sosial twitter. media sosial twitter saat ini telah dianggap menjadi microblogging yang paling tepat bagi masyarakat Indonesia. Microblogging adalah sebuah bentuk komunikasi baru yang memberikan fitur bagi pengguna untuk dapat menggambarkan status mereka saat ini dalam posting singkat yang telah didistribusikan oleh pesan instan, ponsen, email, atau web (Putra, 2020).

a. Media Sosial Twitter

Media sosial twitter dianggap menjadi salah satu wadah bagi masyarakat untuk mengungkapkan pendapat mereka kepada tokoh atau publik figure tersebut. Dalam konteks ini masyarakat merasakan bahwa mereka bisa berinteraksi secara langsung dalam menyampaikan sebuah pendapat melalui platform tersebut. Karakteristik yang paling populer dari media sosial Instagram ini adalah bahwa pengguna bisa menyampaikan aspirasi, pendapat, dan mendapatkan sebuah informasi secara *real time*. Twitter juga saat ini menjadi sumber informasi baru sekaligus telah dijadikan sebagai media untuk melakukan sebuah aksi sosialisasi dan interaksi.

b. Media sosial menjadi sumber berita

Dengan hadirnya media sosial, proses produksi pemberitaan yang dilakukan oleh media online sehingga menjadi sebuah fakta yang dapat di konsumsi oleh publik menjadi tidak terlalu sulit. Selain itu, media sosial juga turut memberikan sebuah perubahan dalam cara jurnalis dan perusahaan atau lembaga media massa untuk bisa mendistribusikan berita yang dikeluarkan tersebut (Brooks, 2011). Media sosial mempunyai peran dan kontribusi yang sangat signifikan khususnya dalam dunia jurnalistik.

4. Cancel Culture

Cancel culture saat ini merupakan sebuah istilah yang merujuk pada sikap pemboikotan secara massal dan sepihak kepada seorang tokoh atau publik figure karena adanya suatu perbedaan pendapat yang terjadi di masyarakat. pemboikotan diartikan sebagai sebuah tindakan untuk melakukan penolakan secara bersama untuk bisa berurusan dengan (orang atau organisasi) yang biasanya untuk mengepresikan ketidaksetujuan atau memaksa untuk menerima syarat tertentu. (Anisah Siti, 2015)

a. Pemboikotan dan *Hate Speech*

Pemboikotan saat ini sudah berkembang menjadi sebuah tindakan untuk tidak menggunakan, membeli, atau berurusan dengan seseorang atau organisasi sebagai bentuk kekecewaan mereka terhadap sebuah tindakan dan melontarkan bentuk protes mereka dan dianggap sebagai bentuk pemaksaan. Pemboikotan juga dianggap sebagai bentuk penolakan secara kolektif. Sedangkan, Secara harfiah, ujaran kebencian atau *hate speech* sendiri merupakan sebuah bentuk eksperimen yang mengutarakan sebuah hasutan untuk merugikan seseorang target yang sudah di identifikasikan oleh kelompok sosial tertentu.

b. Faktor Munculnya Cancel Culture di Twitter

Banyak sekali pengguna twitter yang memanfaatkan twitter sebagai tempat mereka untuk bisa mencapai sebuah keadilan di sosial masyarakat. Kebebasan berpendapat itu saat ini menjadi cikal bakal lahirnya cancel- culture atau yang bisa disebut dengan pemboikotan secara massal terhadap suatu tokoh atau publik figure tertentu. . Opini publik

yang terbentuk melalui twitter ini pula merupakan hasil dari akumulasi dari pribadi pengguna twitter tentang ketidaksetujuan mereka (Juditha, 2014).

c. Cancel Culture dan Stigma Negatif

Stigma negatif dan aksi *cancel culture* sangat berkaitan erat antara satu sama lainnya. Menurut Goofman dalam (Ardianti, 2017) bahwa stigma adalah tanda yang yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk bisa diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tertentu merupakan seorang budak, kriminal, atau seorang penghianat serta suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Dalam kasus ini, *cancel culture* dan stigma negatif dapat berkaitan antara sama lain. stigma negatif diberikan oleh sekelompok orang kepada individu atau kelompok tertentu untuk melakukan aksi *cancel culture* tersebut. Seseorang yang dijadikan korban aksi *cancel culture* akan mendapatkan sebuah stigma negatif yang akan melekat pada dirinya untuk waktu yang sangat lama.

5. Buzzer dan Warganet

Media sosial saat ini telah tumbuh menjadi komoditi pasar yang sangat menarik. Banyak sekali peluang yang tersedia untuk bisa meraup berbagai keuntungan didalamnya. Hal ini juga turut dimanfaatkan oleh setiap kalangan, baik dari aktor, pelaku industri, hingga politik. Karena perkembangan teknologi yang semakin marak ini, berbagai istilah muncul untuk mendukung perkembangan teknologi dan informasi didalamnya. Karena perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju dan media sosial yang semakin digemari oleh masyarakat, buzzer telah menjadi pekerjaan yang menjanjikan saat ini. Para buzzer ini di kontrak khusus dengan ketentuan harus aktif mengajak para *follower*-nya dengan frekuensi *buzzing* yang sudah di tetapkan oleh suatu brand. Sedangkan di media sosial terdapat istilah lainnya yaitu Warganet . secara harfiah warganet (Netizen) merupakan sebuah tatanan sosial yang diciptakan dari adanya sebuah jaringan digital atau bisa disebut dengan masyarakat jaringan.

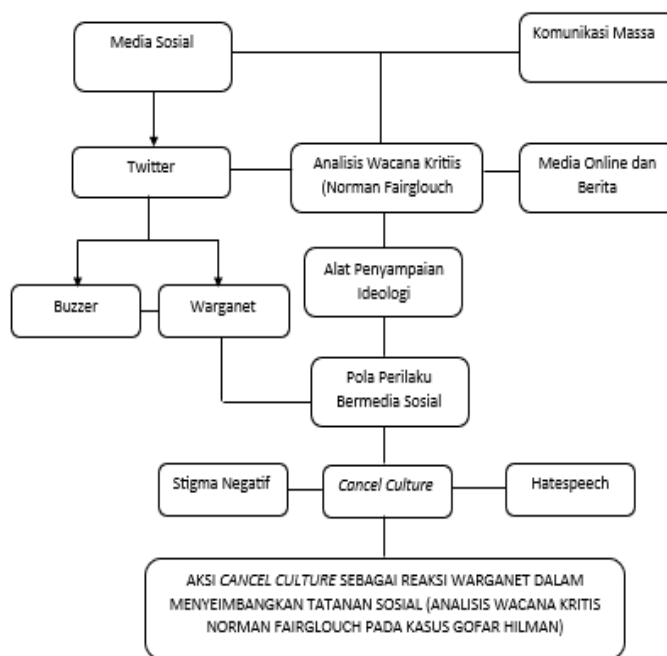
a. Pola perilaku warganet Indonesia

Pola perilaku warganet Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua kriteria perilaku dalam melakukan kegiatan bermedia sosial, yaitu adanya *benign online disinhibition* dan *toxic online disinhibition* . *benign online disinhibition* merupakan Pola perilaku seseorang yang bisa diidentifikasi adanya sebuah emosi, ketakutan, harapan, hingga adanya sebuah keinginan untuk berperilaku secara baik. Lalu, *Toxic Online Disinhibition* merupakan Sebuah pola perilaku warganet yang mempunyai sifat dan senantiasa dalam berperilaku secara negatif. Perilaku negatif tersebut bisa dicirikan sebagai pengguna yang menggunakan ucapan kasar, kritikan yang keras, temperamen, kebencian, hingga adanya sebuah ancaman.

b. Motif warganet dalam melakukan aksi *cancel culture*

Berbicara mengenai motif, hal ini berawal dari penegakan hukum yang bisa dilakukan sebagai upaya menegakkan hukum dan norma yang berlaku didalam kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk bisa membuat kehidupan bermasyarakat maupun bernegara dengan penuh tanggung jawab dan beretika. Dengan berkembangnya media sosial, hal ini mampu masyarakat untuk bisa mendapatkan keadilan yang mereka inginkan selama ini yang mereka tidak bisa dapatkan melalui hukum secara formal. Cara yang mereka lakukan ialah sebagai *warganet* dengan ideologi keadilan yang mereka percayai sendiri

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran
 Sumber : olah data peneliti, 2023

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini turut menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis sebagai alat untuk membongkar realitas dan juga isu – isu sosial yang telah di wacanakan melalui sebuah wacana. Konsep ini turut melahirkan sebuah asumsi bahwa wacana bisa saja memproduksi sebuah hubungan kekuasaan yang tidak seimbang didalam kelas sosial baik itu laki-laki dan Wanita, kelompok mayoritas dan minoritas yang perbedaannya sudah di presentasikan didalam praktik sosial. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai salah satu faktor penting, yakni bagaimana bahasa telah digunakan untuk membongkar kuasa yang ada didalam setiap proses kebahasaan (Erawati et al., 2022).

1. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan merupakan paradigma kritis. Paradigma kritis melihat ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha untuk mengungkap struktur terdalam sebuah keadaan dan memiliki tujuan untuk bisa membangun kesadaran di dalam masyarakat untuk bisa mengubah kondisi sosial menjadi lebih baik (Azwar, 2022). Paradigma kritis secara ontologis adalah realisme historis. Sebuah realitas yang dianggap sebagai sesuatu yang bisa dipahami memiliki ciri lentur, namun dapat membentuk serangkaian faktor sosial, politik, ekonomi, etnik, dan gender yang kemudian akan menjadi satu kesatuan dari struktur yang ada

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan individu yang terdapat data dimana variable dan masalah yang akan diteliti oleh peneliti terhadap dugaan kasus yang dilakukan oleh Gofar Hilman. Oleh karena itu, subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti adalah kasus aksi cancel culture yang diterima oleh Gofar Hilman.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah petisi yang dipublikasikan melalui situs change.org dengan menggunakan judul headline “Gofar Hilman Batal Siaran di Prambors” karena adanya sebuah dugaan kasus pelecehan seksual yang dilakukan olehnya sehingga menciptakan sebuah aksi cancel culture yang dilakukan oleh tatanan sosial

4. Alat Analisis

Di dalam penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough, terdapat empat tahapan dalam melakukan analisis yang disebut dengan “four stages of social wrong”.

- a. Tahap 1 : Fokus terhadap kesalahan sosial dalam aspek semiotik
Adanya ketidakberesan sosial adalah sebagai indikasi adanya sistem sosial. Bahkan, ketidakberesan tersebut bisa sangat merugikan dan sangat merusak sistem di dalam sosial masyarakat sehingga akan hilangnya kesejahteraan. Hal ini harus diperbaiki melalui adanya perubahan-perubahan di dalam sistem sosial tersebut.
- b. Tahap 2 : Identifikasi Hambatan untuk bisa mengatasi kesalahan sosial
Hambatan merupakan salah satu bagian dari kesalahan sosial yang dialami dalam masyarakat tersebut. Untuk bisa mengetahui hambatan yang ada di dalam masyarakat, harus ada yang bisa menanyakan bagaimana kehidupan sosial yang sudah terorganisir dan terstruktur sehingga hambatan tersebut bisa dicegah dan dicari upaya untuk penanganannya
- c. Tahap 3 : Pertimbangan apakah tatanan butuh atas kesalahan sosial tersebut
Di Tahap ini juga bisa diidentifikasi bahwa adanya ketidakberesan sosial yang sangat besar maka akan menjadi alasan ketidakberesan sosial itu bisa diubah
- d. Tahap 4 : Identifikasi kemungkinan bagaimana mengatasi kesalahan sosial
Di Tahap ini juga bisa dilakukan 44 penelitian supaya hambatan tersebut dapat di tes, ditantang, bahkan ditolak baik itu di dalam kelompok sosial, politik, bahkan masyarakat

B. Metode Pengumpulan Data

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang sudah dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang utama informasi langsung dari lapangan. Karena menganalisis mengenai sebuah fenomena yang terjadi didalam media sosial. peneliti turut memperoleh sebuah data primer dari hasil skripsi, jurnal nasional, jurnal internasional, hingga buku yang dapat dipercaya yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan guna mendapatkan keterkaitan teori dengan data yang kredibel dan akurat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer yang sudah ada, data ini dikumpulkan dari informasi yang didapatkan langsung oleh peneliti dan merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Karena peneliti ingin menganalisis mengenai fenomena yang terjadi di mengenai kondisi realitas sosial, maka peneliti memperoleh data sekunder dari berbagai pernyataan dan klarifikasi Gofar Hilman terkait kasus yang sedang dialami melalui portal berita, podcast, hingga video podcast

C. Metode Analisis dan Keabsahan Data

1. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, model analisis data yang akan dipakai adalah dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis yang dipakai oleh Norman Fairclough. Analisis wacana kritis dari Norman Fairclough turut menghubungkan sebuah teks yang mikro terhadap konteks kehidupan masyarakat sosial yang makro. memberi karakteristik prosedur dalam melakukan penelitian dan aktivitas data sebagai berikut :

Menurut Fairclough, analisis wacana kritis harus memperhatikan tiga dimensi : teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

- a. Teks, mengacu kepada sebuah tulisan, grafik, dan juga adanya kombinasi dalam bentuk linguistic teks (kata, gramatika, struktur, hingga retorika).
- b. Praktik Diskursif, bentuk produksi dari adanya konsumsi sebuah teks. Didalam dimensi ini, adanya proses yang menghubungkan produksi dan adanya konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Dalam bagian ini,

fokusnya diarahkan kepada cara pembuat teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan turut bisa memperhatikan bagaimana hubungan kekuasaan yang dimainkan.

- c. Praktif Sosial, dalam bagian ini, praktik sosial biasanya tertanam dalam sebuah tujuan, jaringan, dan adanya praktik budaya sosial yang ada didalamnya. Didalam dimensi ini, sudah mulai adanya pemahaman secara intertektual, peristiwa sosial dimana adanya sebuah teks dibentuk oleh adanya sebuah praktik sosial.

2. Teknik Keabsahan Data

Salah satu cara yang digunakan didalam menguji sebuah keabsahan data adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2021). Di dalam penelitian ini, peneliti turut menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai teknik yang digunakan untuk melakukan keabsahan data. Hal ini dikarenakan karena peneliti ingin menguji dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini, peneliti melakukan hal tersebut untuk sebagai cara mendapatkan data yang berbeda dari beberapa sumber kredibel yang sudah dipilih.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fokus pada “Ketidakberesan Sosial” dalam aspek semiotiknya

1. Analisis Teks

Didalam penelitian ini, terdapat pembahasan mengenai perbendaharaan kata disertai dengan penggunaan sebuah istilah yang menyiratkan sebuah keadaan yang dialami langsung oleh Gofar Hilman karena mendapatkan penolakan ketika ia mendapatkan kesempatan kedua untuk menjadi penyiar disalah satu stasiun radio ternama. Didalam analisis bisa didapatkan bahwa adanya petisi penolakan Gofar Hilman karena adanya sebuah pernyataan kontroversial yang diucapkan oleh Gofar Hilman

2. Praktik Diskursif

Didalam dimensi ini melihat bagaimana sebuah teks di produksi dan dikonsumsi oleh media dan publik. Didalam melakukan produksi, petisi yang dipublikasikan melalui situs change.org melakukan Interpretasi tersebut dilakukan dengan menggunakan kumpulan data yang berkenaan dengan sebuah fenomena yang telah menjadi sebuah isu dan disusun kembali sehingga menjadi satu kesatuan teks berita yang bisa di konsumsi oleh masyarakat. dalam melakukan konsumsi teks, Kesalahan sosial didalam pemberitaan tersebut ialah bahwa pengumuman Gofar Hilman menciptakan kontroversi didalam masyarakat. hal tersebut mengakibatkan lahirnya sebuah petisi yang menolak Gofar Hilman menjadi penyiar karena menganggap Gofar Hilman melakukan sebuah aksi pelecehan seksual padahal didalam kasus tersebut Gofar Hilman sudah terbukti tidak bersalah menurut hukum yang berlaku di Indoneisa.

3. Analisis praksis sosio-budaya

Dari pemaparan diatas, bahwa bisa di identifikasikan bahwa dampak yang dialami dari seorang korban *cancel culture* mempunyai dampak secara material dan psikologis. Bahkan, stigma negatif juga disematkan oleh orang – orang sekitar korban dari *cancel culture* tersebut. tempat bekerja dan keluarga turut mendapatkan sebuah stigma negatif dari korban aksi *cancel culture* tersebut.

B. Identifikasi Hambatan-Hambatan dalam Ketidakberesan Sosial

aksi *cancel culture* memang sengaja melekatkan stigma negatif tersebut kepada Gofar Hilman hanya karena “dugaan sementara” saja. Stigma negatif tersebut seakan turut menyatakan bahwa Gofar Hilman seakan “fit the profile” sehingga masyarakat benar meyakini bahwa Gofar Hilman memang melakukan sebuah pelecehan seksual. Selain itu, Adanya sebuah perbedaan pandangan dan nilai menjadi sebuah identifikasi yang bisa menjadi hambatan dalam mengatasi sebuah ketidakberesan sosial berupa *cancel culture*. *Cancel culture* muncul dikarenakan adanya sebuah perbedaan pandangan dan nilai yang dikemukakan melalui media sosial mengenai sebuah perilaku yang dilakukan oleh seorang individu ataupun kelompok.

Selain itu, Stigma negatif tersebut juga didukung oleh sebuah data yang dikeluarkan oleh analysis.netray.id yang menyatakan bahwa adanya sebuah sentiment negatif yang diterima radio prambors melalui akun media sosial twitter dengan menggunakan kata kunci “prambors”. Melalui data analisis sentiment yang terjadi, bisa dilihat bahwa yang terkena dampak aksi *cancel culture* tidak hanya untuk Gofar Hilman saja, melainkan orang-orang sekitar yang berada

di sekitar Gofar Hilman. sentiment negatif bisa secara cepat dan tidak hanya berdampak kepada korban yang sedang mengalami *cancel culture* tersebut, namun bisa mengarah kepada sekitar korban termasuk perusahaan.

C. Kebutuhan Tatanan Sosial atas ketidakberesan sosial

Didalam narasi yang terdapat di sebuah petisi tersebut, sangat terlihat bahwa adanya dominasi didalam tatanan sosial di Indonesia. Pada kasus ini, sudah sangat terlihat bahwa dominasi dipegang oleh penguasa. Dominasi dan Penguasa yang dimaksud disini adalah pembuat petisi dan para pengguna media sosial yang turut melakukan penandatanganan petisi untuk menolak Gofar Hilman menjadi penyiar di radio Prambors. Selain itu, *cancel culture* dipergunakan oleh masyarakat untuk bisa membangkitkan sebuah rasa keadilan yang terjadi dimasyarakat.

tatanan sosial sangat membutuhkan adanya sebuah tindakan seperti *cancel culture* dikarenakan masyarakat ingin memastikan bahwa tindakan yang dianggap merugikan atau tidak etis tersebut harus dipertanggung jawabkan oleh pihak tertentu. Selain itu, tatanan sosial merasa sangat membutuhkan hal tersebut karena membutuhkan adanya sebuah perlindungan. Perlindungan yang dimaksud ialah perlindungan bagi kelompok minoritas atau yang rentan terhadap diskriminasi dan pelecehan. *cancel culture* turut memberikan sebuah dampak yang bisa mengintimidasi individu atau kelompok tertentu yang akan membuat adanya pembatasan kebebasan dalam berbicara.

D. Mengidentifikasi cara-cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut

Terdapat beberapa usulan yang diberikan oleh peneliti yang mungkin bisa menjadi solusi untuk bisa mengidentifikasi cara untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada adanya sebuah kondisi ketidakberesan sosial tersebut. Pertama, apakah kelompok dominasi yang memberikan stigma buruk kepada Gofar Hilman tersebut sudah melihat fakta yang terjadi dilapangan bahwa sang penyiar sudah dinyatakan tidak bersalah berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia? Menurut Morris dalam (Tirtana, 2020) menyatakan bahwa langkah pendekatan untuk bisa mengurangi adanya sebuah stigma negatif dan diskriminasi yaitu dengan *education, contact, dan protest*. Pendidikan dan kontak langsung dengan seorang korban yang mendapatkan sebuah stigma negatif efektif untuk bisa mengurangi penurunan stigma. Sektor pendidikan sangat perlu dikembangkan saat ini oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan stigma negatif bisa di minimalisir keberadaannya dengan adanya sebuah pendidikan. Selain itu pendidikan juga bisa memberikan masyarakat mengenai adanya sebuah etika dalam berkomunikasi khususnya melalui media sosial. etika berkomunikasi sangat perlu dipunyai oleh setiap lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Etika berkomunikasi saat ini sangat penting ditanamkan kepada setiap lapisan masyarakat karena bisa mengurangi adanya sebuah kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang bisa menyebabkan adanya sebuah perpecahbelahan kehidupan manusia.

Kedua, membuat serangkaian fakta dan data yang bisa dipercaya sehingga kelompok dominan bisa melihat sebuah kasus khususnya pada kasus pelecehan seksual dari perspektif netral, tidak hanya dari salah satu pihak pelaku ataupun korban. Memang betul korban pelecehan seksual harus mendapatkan sebuah perlakuan dan perlindungan khusus terhadap kasus yang dialaminya sehingga tidak ada intervensi dari pihak pelaku. Namun, tentu hal tersebut tidak boleh menutupi perkembangan data dan fakta yang ada.

Ketiga, pemerintah harus membuat peraturan perundang-undangan khusus untuk kasus *cancel culture* yang ada di dunia media sosial di Indonesia. Hal ini bisa mengurangi tingkat aksi pemboikotan sosial tersebut sehingga bisa mengurangi adanya dominasi kelompok tertentu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui pemberitaan tentang batalnya Gofar Hilman menjadi penyiar di Prambors radio cukup menggambarkan bahwa penolakan atau proses *cancel culture* yang terjadi sangat berpengaruh terhadap karir seseorang. Pemberitaan mengenai Gofar Hilman ini cukup menggambarkan bahwa *cancel culture* lahir karena adanya sebuah social judgment yang cukup kental meskipun didalam kasus Gofar Hilman tersebut sudah dinyatakan bahwa sudah tidak bersalah terhadap kasus dugaan pelecehan seksual yang dilakukan olehnya. Dampak yang diterima oleh seorang korban *cancel culture* tentu tidak hanya menyerang fisik dari seseorang yang sedang menerima social judgement, namun bisa mengincar psikologis dari seseorang tersebut sehingga akan menimbulkan kesehatan mental berupa kecemasan berlebihan, depresi, pemutusan hubungan sosial hingga percobaan bunuh diri. Namun, perlu ditekankan bahwa pada penelitian ini, ditemukan bahwa Gofar Hilman didalam kasus ini tidak sepenuhnya benar. Stigma negatif yang diterima

oleh Gofar Hilman pada kasusnya tidak hanya dari dugaan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh dirinya melainkan sebuah serangkaian dari pernyataan kontroversial.

Dalam kacamata analisis wacana kritis terhadap fenomena *cancel culture* yang dialami oleh Gofar Hilman, pada akhirnya peneliti dapat melihat bahwa aksi *cancel culture* sangat dibutuhkan oleh tatanan sosial masyarakat Indonesia untuk melakukan sebuah aksi yang mereka anggap sebagai bentuk dari “keadilan”. Tatanan sosial di Indonesia menciptakan sebuah adanya dominasi sosial yang dilakukannya oleh pengguna twitter dan pembuat petisi dalam melakukan aksi *cancel culture* terhadap Gofar Hilman. Dominasi sosial tersebut bisa diperlihatkan bahwa pihak Gofar Hilman dan Prambors radio harus bisa mengikuti permintaan pihak dominan yang berupa penolakan Gofar Hilman menjadi penyiar di Prambors radio.

B. Saran

1. Saran Praktis

Penelitian ini bisa menjadi sebuah acuan untuk penelitian berikutnya. Terlebih lagi, fenomena *cancel culture* merupakan sebuah fenomena yang terjadi didalam realitas sosial yang sangat fluktuatif perkembangannya. Banyak sekali aspek yang bisa dikembangkan dari penelitian mengenai adanya sebuah fenomena *cancel culture* ini.

2. Saran Akademik

Melalui kasus yang dialami oleh Gofar Hilman, kita bisa berkaca bahwa kita harus mempunyai sebuah etika dalam berkomunikasi diruang publik. Kasus yang terjadi pada Gofar Hilman bisa menjadi sebuah refleksi diri bahwa masih adanya sebuah norma sosial yang ada didalam tatanan sosial bermasyarakat Indonesia. Norma sosial tersebut akan terus dijaga oleh sebuah tatanan sosial agar tidak semakin tergerus dengan perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang saat ini. Selain itu, seorang public figure tidak bisa dengan bebas berbicara mengenai hal sensitif seperti kegiatan seksual kepada ruang publik.

REFERENSI

- Anisah Siti. (2015). Pengaturan dan Penegakan hukum pemboikotan dalam antitrust law amerika serikat. *Pengaturan Dan Penegakan Hukum Pemboikotan Dalam Antitrust Law Amerika Serikat*. <https://doi.org/10.18196/jmh.2015.0054.173-189>
- Antari, I., & Tirtana², A. (2020). PENURUNAN STIGMA TERHADAP GANGGUAN JIWA MELALUI PROGRAM KONTAK SOSIAL DAN PSIKOEDUKASI Reducing Stigma of Mental Disorders Through Social Contact and Psychoeducation Programs. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 11(02), 268–278.
- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng.
- Fransisca, & Hari, Y. (2016). *Pengaruh kampanye digital Pond's white beauty 'cahaya cantik Raisa' terhadap brand engagement*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Halik Abdul. (2013). *Komunikasi Massa*.
- Juditha, C. (2014). *Opini Publik Terhadap Kasus “KPK Lawan Polisi” dalam Media Sosial Twitter*.
- Kustiawan, W., Siregar, K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z., Gaja, S., & Pakpahan, N. (2022). KOMUNIKASI MASSA. *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11(1), 2022. <https://www.researchgate.net.ac.id>.
- Lestari, S. (2018). Kampanye Konvensional VS Kampanye Medsos. *Jurnal Asia*.
- Nasrullah, R. (2022). *Etnografi Virtual* (S. N. Nurbaya, Ed.; Cetakan Kelima). Simbiosis Rekatama Media.
- Putra, A. (2020). *Orkestrasi Buzzer melalui Media Sosial Microblogging dalam Kampanye Penanganan Virus Covid-19*.
- Rezeki Syalendra, Restiviani Yuliana, & Zahara Rita. (2020). Penggunaan Sosial Media Twitter Dalam Komunikasi Organisasi. *Penggunaan Sosial Media Twitter Dalam Komunikasi Organisasi*.
- Shavira, P. A. (2020). ANTROPOMORFISME BRAND: KAMPANYE DIGITAL PENCEGAHAN COVID-19 OLEH TRAVELOKA. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2). <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK>
- Sugiyama, K., & Andree, T. (2011). *The Dentsu Way: Secrets of Cross Switch Marketing from the Worlds Most Innovative Advertising Agency*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Venus, A. (2018). *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi Publik*. Simbiosis Rekatama Media.

Venus, A., & Soenandar, R. K. (2019). *Manajemen kampanye : Panduan teoretis dan praktis dalam mengefektifkan kampanye komunikasi publik* (2nd ed.). Simbiosis Rekatama Media.

Yuliahsaridwi, D. (2015). *Pemanfaatan Twitter Buzzer Untuk Meningkatkan Partisipasi Pemilih Muda Dalam Pemilihan Umum: Vol. VII* (Issue 1). <http://immcnews.com/>,

